



Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim

Yonatan Alex Arifianto¹

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Joseph Christ Santo²

jx.santo@gmail.com

Abstract

One of the elements of the contention that arose between the Samaritans and the Jews mentioned in John 4 was about the center of worship. The Samaritans recognized the Temple on Mount Gerizim as a center of worship, while the Jews recognized the Temple in Jerusalem. The existence of the Temple on Mount Gerizim is not widely recorded in the Bible. That is why research is needed to describe this Samaritan place of worship which causes conflict between the Samaritan and the Jew. The problem in this research is how the construction of the Temple on Mount Gerizim so that it becomes an element of contention between the Samaritans and the Jews. To answer these questions, the authors used the literature method with a descriptive qualitative approach. The results showed that the temple on Mount Gerizim was not the center of worship that God intended it to be. In New Testament times, what God wanted was for worshipers who were not focused on the temple on Mount Gerizim or in Jerusalem, but worshipers who worshiped God in spirit and in truth.

Keywords: Samaria, Samaritan, mount Gerizim, intertestamental

Abstrak

Salah satu unsur pertikaian yang muncul di antara orang Samaria dan orang Yahudi yang disebutkan dalam Yohanes 4 adalah mengenai pusat ibadah. Orang Samaria mengakui Bait Suci di Gunung Gerizim sebagai pusat ibadah, sementara orang Yahudi mengakui Bait Suci di Yerusalem. Keberadaan Bait Suci di Gunung Gerizim tidak banyak dicatat oleh Alkitab. Itu sebabnya dibutuhkan penelitian untuk mendeskripsikan tempat ibadah orang Samaria ini sehingga menimbulkan konflik di antara orang Samaria dan orang Yahudi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembangunan Bait Suci di Gunung Gerizim sehingga menjadi salah satu unsur pertikaian antara orang Samaria dan orang Yahudi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait suci di Gunung Gerizim bukanlah pusat ibadah yang dikehendaki Tuhan. Pada masa Perjanjian Baru, yang dikehendaki Tuhan adalah penyembah yang tidak terfokus kepada bait suci di Gunung Gerizim ataupun di Yerusalem, melainkan penyembah yang menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

Kata kunci: Samaria, orang Samaria, Gunung Gerizim, intertestamental

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Perjumpaan dan percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria dekat kota Sikhar (Yoh. 4:1-42) merupakan dialog sosial antara orang Yahudi dengan orang Samaria. Suatu perjumpaan yang tidak lazim bagi orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Sebab mereka merupakan "bangsa campuran yang memiliki agama campuran, yang sekalipun demikian menerima Pentateukh dan mengaku menyembah Allah Israel.³ Pengakuan tersebut jelas membuktikan dengan ditunjukkannya suatu tempat kepada Yesus tentang pusat penyembahan tersebut. Dave Hagelberg menyatakan bahwa di antara segala perbedaan yang memisahkan bangsa Yahudi dan bangsa Samaria, tempat orang menyembah, merupakan salah satu yang paling pokok.⁴ Kisah letak perbedaan penyembahan Yahudi dan Samaria dimulai saat Yesus dalam perjalanan ke Galilea, Yesus berhenti di sumur Yakub di wilayah Orang Samaria (Yohanes 4:4). Di dekat sumur itu Yesus berjumpa dengan seorang perempuan Samaria dan berbincang dengannya. Injil Yohanes mencatat pokok percakapan keduanya adalah penyembahan yang dilakukan orang Samaria dan Yahudi baik di Gunung Gerizim maupun di Gunung Moria.⁵ Sehingga penulis kitab Yohanes ini menambahkan pernyataan bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, yang dimulai dari ratusan tahun sebelumnya. Ketegangan yang ada di antara kedua bangsa itu. Orang Yahudi membenci orang Samaria sebab mereka merupakan bangsa campuran yang memiliki agama campuran. yang sekalipun demikian menerima Pentateukh dan mengaku menyembah Allah Israel.⁶ Namun dimata bangsa Yahudi mereka sudah tidak original sebab melanggar Firman Tuhan tentang perkawinan yang harus dilakukan oleh kaum bangsa Yahudi. (Ulangan 7:3).

Orang Samaria, baik secara keturunan campuran maupun agama yang di campur dengan agama dan kepercayaan lain, adalah Yahudi campuran atau tidak original, sebab mereka adalah keturunan orang-orang dari daerah-daerah kekuasaan lain yang ditempatkan di Samaria oleh raja Asyur setelah penawanan sepuluh suku, yang hidup bersama dengan orang-orang miskin dari daerah itu yang ditinggalkan, dan banyak orang Yahudi lainnya sesudah itu. Mereka hanya menyembah Allah Israel, dan bagi-Nya mereka telah membangun sebuah bait di atas gunung Gerizim, untuk menyaingi bait yang ada di Yerusalem. Ada rasa

³ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.

⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1999).

⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

⁶ Everett Harrison Charles Pfeiffer, ed., *The Wycliffe Bible Commentary*, biblestudytools.com (Malang: Gandum Mas, 2014).

permusuhan yang sangat besar antara mereka dengan orang Yahudi. Seperti yang dilakukn oleh orang Samaria terhadap Yesus dan tidak menerima kedatangan-Nya dan tidak mau menerima Kristus, ketika mereka melihat-Nya pergi ke Yerusalem (Luk. 9:53). Di zaman Ezra juga terjadi kemunafikan akibat perbedaan tempat penyembahan dan konflik kepentingan terjadi ketika orang Yahudi berada dalam kemakmuran, orang Samaria menyatakan diri ada hubungan dengan mereka (Ezr. 4:2), tetapi, ketika orang Yahudi berada dalam kesusahan, mereka menjadi orang Media dan Persia yang siap menindas orang Yahudi.⁷

Dari permasalahan tersebut maka penulis paper ini menuangkan jawaban bagi studi deskriptif pembangunan Bait Suci orang Samaria di Gunung Gerizim pada masa intertestamental. Materi yang akan dibahas dalam paper ini perihal Bait Suci tandingan yang dibangun oleh orang Samaria. Masa Intertestamental adalah periode sejarah yang terbentuk antara Perjanjian Lama (PL) dengan Perjanjian Baru (PB). Secara tradisional, periode ini dianggap mencakup kira-kira empat ratus tahun, dimana masa setelah Ezra dan Nehemia pulang ke tanah mereka kembali dan membangun kembali negeri dan kelanjutan dari zaman ini merupakan zaman yang dikenal dengan nama periode Intertestamental (masa antar perjanjian).⁸ Masa ini juga dikenal dengan sunyi.⁹ Namun pada masa itu ada aktivitas yang akan dideskripsikan dalam tulisan paper ini tentang Bait Suci tandingan yang dibangun bangsa Samaria di Gunung Gerizim. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana pembangunan Bait Suci di Gunung Gerizim sehingga menjadi salah satu unsur pertikaian antara orang Samaria dan orang Yahudi.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan studi deskriptif pembangunan Bait Suci orang Samaria di Gunung Gerizim pada masa intertestamental, maka penulis dalam paper ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁰ Penekanannya adalah pada sejarah pembangunan di Intertestamental dan dasar bangsa Samaria membangun Bait Allah tandingan. Maka penulis menguraikan gagasan dengan menggunakan sumber-sumber

⁷ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," 2002, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/Yohanes/2.html>.

⁸ Wen Willyam, *Logos, Memra, Dan Yesus:: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru* (galilee Press, 2018).

⁹ Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria."

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

pustaka dan mendeskripsikan serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian di masa intertestamental adalah kajian yang dipusatkan pada pengalihan literatur pustaka, dan penulis juga memberikan pemaparan yang dapat bermanfaat bagi orang percaya. Oleh karena itu Siahaan mengungkapkan bahwa sebuah penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai komponen.¹¹ Penulis juga menggunakan sumber utama adalah literasi pustaka yang mengkaji secara luas tentang misi yang dilengkapi oleh berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian disajikan oleh penulis secara deskriptif, untuk mengetahui studi historis pembangunan bait Allah tandingan.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang pembangunan bait suci di gunung Gerizim diawali dengan mendeskripsikan latar belakang orang-orang Samaria, kemudian membandingkan dasar Alkitab pembangunan bait suci di Gunung Gerizim dengan bait suci di Yerusalem, dan pada akhirnya memberikan ulasan teologis tentang pembangunan bait suci di Gunung Gerizim.

Latar Belakang Orang-orang Samaria

Pecahnya Kerajaan Israel

Setelah kematian Salomo (931 SM), Rehabeam, anaknya bersiap-siap untuk naik takhta (1Raj. 12:1). Keadaan ekonomi dan kesejahteraan yang dirasa lesu maka suku-suku di utara, Israel, memohon kepada Rehabeam untuk meringankan beban mereka (1Raj.12 : 3-4). Merespon keluh kesah terhadap beban orang Israel, Rehabeam meminta nasihat para tua-tua yang menasihati Rehabeam untuk mengabdikan permintaan rakyatnya. Tetapi kemudian ia juga meminta nasihat pada orang-orang muda yakni kawan-kawan sebayanya, dan mereka menasihatinya untuk menambah beban rakyat itu. Rehabeam, dengan bodohnya, mengikuti nasihat orang-orang muda tersebut (1Raj 12: 13-14), serta memberi tahu kepada rakyat Israel bahwa ia akan menambah tanggungan mereka. Kemudian suku-suku utara bersatu di sekeliling Yerobeam, dan menjadikannya raja baru atas kesepuluh suku utara (1Raj 12:20). Sehingga Rehabeam bersiap untuk bertempur melawan suku-suku yang memisahkan diri. Namun hal itu tidak terjadi karena Firman Tuhan datang kepada Semaya Abdi Allah tentang rencana Tuhan tersebut. Yerobeam dipilih sebagai raja pertama dari suku-suku di utara setelah mereka memisahkan diri dari Rehabeam (1 Raj 12: 20).

¹¹ Harls Evan R. Siahaan, "Refleksi Konsep Proto Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).

Ibadah Baru di Israel

Tak lama setelah Yerobeam menjadi raja Israel, ia mengadakan penyembahan anak lembu jantan dengan mendirikan sebuah patung anak lembu jantan di kota Dan jauh di utara, dan satu lagi di Betel di bagian paling selatan dari kerajaan utara. Tujuannya adalah untuk mencegah orang-orang dari kerajaannya pergi ke bait suci di Yerusalem, di mana mereka mungkin akan dipengaruhi untuk kembali setia kepada Rehabeam (I Raj. 12:27).

Sejarah berlanjut tentang penyembahan yang dilakukan di luar Yerusalem. Dalam 1 Raja-raja 16: 24 kota Samaria, sebagai ibu kota baru, dibangun oleh Raja Omri, enam tahun sesudah memerintah di utara. Secara geografis berada di atas bukit pegunungan Palestina sebelas kilo meter di Barat Laut Sikkem. Kota ini tepat berada di jalur perdagangan utama yang melalui dataran Esdraelon. Pada Tahun 870 sebelum Masehi (1Raja-raja 16 : 24) Raja Israel Omri membeli daerah gunung Samaria seharga dua talenta perak, dan memberikan nama menurut pemilik tanah yang bernama Semer.¹² Samaria juga pernah menjadi tempat tinggal nabi Elisa ketika terjadi pengepungan Aram terhadap kota itu sehingga penduduknya menderita kelaparan (1Raja-Raja 6:25-29). Akan tetapi, penduduk kota itu dituliskan dalam kitab Yesaya memiliki sifat congkak dan tinggi hati, karakter yang sangat tidak berkenan kepada Allah Israel. Demikian juga menurut Yehezkiel mengungkapkan sifat jahat penduduknya melalui berbagai perbuatan keji (Yehezkiel 16 : 46-47). Nabi Amos ikut mencatat bahwa orang-orang ini hidup di dalam penyembahan berhala yang kuat (Amos 8 : 14).¹³

Joseph P Free mengungkapkan bahwa: Penyembahan berhala mulai tertancap di bawah Yerobeam: penyembahan anak lembu, lalu Penyembahan berhala makin merajalela di bawah raja Omri, Ahab, Izebel; maka nabi Elia dan Elisa bangkit untuk melawan penyembahan berhala dan pemujaan Baal. Sampai pada zaman Yehu, dan Elisa penyembahan berhala sedikit terkendali. Dan akhirnya penyembahan berhala yang diagungkan oleh orang Samaria berakhir dalam kehancuran bersama hancurnya kerajaan utara dalam tawanan ke Asyur.¹⁴

Asal Mula Orang-orang Samaria

Kerajaan Asyur, di bawah kepemimpinan raja Sargon II yang menggantikan Salmaneser, melanjutkan pengepungan terhadap Samaria. Ia berhasil menaklukkan kota

¹² Andrew S. Denney dan Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

¹³ Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria."

¹⁴ Joseph P. Free dan Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2016).

Samaria pada tahun 721 SM dan menggiring sekitar 27.290 orang penduduk Israel Utara dari golongan atas dan menengah ke dalam pembuangan yang ditempatkan dalam kerajaan Asyur (2Raj 17:5-6). Inilah akhir dari riwayat kerajaan Israel Utara,¹⁵ yang ditaklukan bangsa Asyur di bawah kepemimpinan Sargon.¹⁶

Orang-orang Israel yang dibuang itu kemudian melebur dengan bangsa-bangsa tempat mereka dibuang melalui perkawinan campuran, sehingga mereka akhirnya kehilangan identitasnya sebagai satu bangsa.¹⁷ Identitas yang hilang dan tidak pernah kembali lagi kepada tanah Perjanjian. Mereka dibuang ke tempat lain yang jauh dari negeri perjanjian karena melakukan yang jahat di mata Tuhan (2Raj. 17:23) dan yang ditinggalkan oleh Sargon diganti dengan pendatang asing yang tidak memiliki garis keturunan Yakub,¹⁸ namun hanya orang-orang miskin dan orang-orang lemah yang ditinggalkan di negeri kerajaan utara, kemudian Sargon memasukkan penduduk bangsa-bangsa lain dari Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Serafim, lalu menyuruh mereka diam di kota Samaria menggantikan orang-orang Israel. Ingrid Hjelm mengungkapkan dalam bukunya *The Samaritans and Early Judaism A Literary Analysis* bahwa asal mula orang Samaria telah dihasilkan dari masuknya koloni kafir di kerajaan Utara setelah jatuhnya Samaria.¹⁹ Hal ini berakibat masuknya juga sistem dan cara penyembahan berhala.

Sistem Ibadah dan Cara Hidup Orang-orang Samaria

Beaumont mengatakan bahwa orang Asyur menganut sistem religi politeisme, yang percaya pada dewa-dewa Mesopotamia kuno dan dewa-dewa baru. Bangsa inilah yang pertama kali memperkenalkan surat doa untuk ditujukan kepada dewa.²⁰ Sependapat juga dengan yang diungkapkan Hinson bahwa bangsa Asyur menyembah banyak dewa. Tiap-tiap kota mereka mempunyai dewanya sendiri.²¹ Terlebih juga Raja Sargon memindahkan juga penduduk-penduduk dari negeri-negeri lain yang dikalahkannya ke daerah-daerah Israel (2Raj 17:24).

Penduduk-penduduk yang baru ini belajar pula menyembah TUHAN, namun mereka menganggapnya sebagai salah satu dari antara dewa-dewi sembah mereka (2Raj 17:41).

¹⁵ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁶ J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013).

¹⁷ Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*.

¹⁸ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁹ Nicolae Roddy dan Ingrid Hjelm, "The Samaritans and Early Judaism: A Literary Analysis," *Journal of Biblical Literature* 120, no. 3 (2001): 557.

²⁰ Billy Mathias dan Mcelrath W N, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003).

²¹ Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*.

Mereka juga melakukan perkawinan campuran dengan sisa-sisa penduduk Israel Utara yang masih tinggal di Palestina dan keturunan mereka inilah yang kemudian hari disebut bangsa Samaria.²² Akibat pernikahan campuran antara Israel dan non-Israel dan kebudayaan pagan mereka mempengaruhi mereka. Ibadah dan tata krama Israel yang telah ditinggalkan, seiring dengan berjalannya waktu ke waktu, generasi hasil dari "kawin campur" tersebut terpengaruh oleh orang yang dibawa masuk oleh Sargon lalu mereka mengembangkan agama mereka sendiri yang sebagian didasarkan pada ide-ide kafir dan sebagian ada yang didasarkan pada Yudaisme (sinkretisasi) yang dicampur dengan beberapa berhala pagan. Akhirnya mereka mendirikan Rumah Ibadah mereka sendiri di tempat yang disebut Gunung Gerizim. Selanjutnya mereka mengembangkan bahasa mereka sendiri dan mereka sendiri yang mengubah dalam tata hukum Taurat menurut mereka sendiri yang disebut Samaritan Pentateukh.

Keadaan yang terjadi di Samaria membuat, orang Israel di wilayah Yehuda (yang selanjutnya disebut orang Yahudi) terganggu dengan kawin campur yang menghasilkan orang-orang Samaria yang bukan lagi murni orang Israel. Ketidakmurnian ras ini membuat orang Yahudi antipati dengan orang Samaria (2Raja-Raja 17:26, 29), ditambah lagi orang Samaria menyekutukan Allah Israel dengan berhala yang dilakukan dalam ibadah percampuran, mereka menyembah Yahweh juga menyembah berhala. Dalam anggapan orang Yahudi, orang-orang Samaria itu tidak lagi dianggap sebagai ras murni keturunan Abraham, karena telah bercampur dengan orang asing.²³ Herbert Haag menyoroti dan melihat dualisme di dalam sistem religi dan praktik keagamaan, sebagai bangsa campuran ini, mereka masih menyembah Yahweh sebagai Allah negara (1Raja-Raja 17:25-28) tetapi juga menghormati para dewa Asyur (1Raja-Raja 17:2 –34).²⁴

Orang-orang Samaria pada Zaman Ezra dan Nehemia

Sikap Ezra terhadap Penyembahan Berhala dan Perkawinan Campur

Ezra mendapat dukungan Raja Artahsasta I, yang membuat sebuah dekrit bahwa setiap orang Israel yang masih ada di daerah Babilonia akan diizinkan untuk kembali ke Yerusalem bersama Ezra (7:12-13). Raja Artahsasta bahkan memberikan bantuan perak dan emas kepada Ezra dan rombongannya untuk bait suci di Yerusalem (Ezra 7:15, 20). Ezra juga mendengar bahwa orang-orang Israel yang tinggal di negeri Palestina tidak

²² Ibid.

²³ *Alkitab Hidup Berkelimpahan Life application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016).

²⁴ Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 2003).

mempertahankan sikap penyembahannya, namun berpihak kepada orang-orang kafir dan melakukan segala kekejian mereka (Ezra 9:1). Ketidaksukaan Ezra juga dikarenakan mereka telah mengawini anak-anak perempuan bangsa kafir ini (Ezra 9: 2). Ezra berdoa kepada Tuhan dan mengakui kejahatan bangsa ini (Ezra 9: 5-6). Setelah bangsa itu menyadari dosa mereka, maka mereka mengakui telah melakukan pelanggaran dengan memperistrikan perempuan asing (Ezra 10:1-2).²⁵

Ketika itu Ezra membacakan kitab-kitanya Musa, yang di kemudian hari orang-orang Yahudi menyebut kelima kitab yang pertama dari perjanjian Lama dengan sebutan “Taurat”. Pada waktu itu orang-orang yang tidak pernah ikut mengalami pembuangan tidak diakui sebagai orang-orang Yahudi yang benar. Mereka memisahkan diri dari persekutuan keagamaan umat Israel yang resmi, lalu membentuk suatu paguyuban agamawi yang baru disebut “orang-orang Samaria”.²⁶ Ternyata tampak kemunafikan orang-orang Samaria sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Ezra, bahwa penduduk Samaria menawarkan kerja sama untuk bersama-sama membangun kembali Bait Suci (Ezra 4:1-2), namun orang Samaria ingin bersahabat dengan orang Israel bekas buangan yang kembali itu.

Ketika orang Samaria menawarkan kerja-sama untuk membangun kembali Bait Suci Yerusalem, tawaran ini ditolak oleh orang-orang Yehuda. Orang Yahudi jelas takut ‘tertelan’ oleh orang Samaria yang jumlahnya lebih besar akibat kawin campur, dan terlebih orang Yahudi juga sangat meragukan ras dan kemurnian agama orang Samaria itu. Orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan menolak bantuan orang-orang Samaria itu karena mereka dianggap bukan lagi orang-orang Israel yang murni, sebab mereka telah hidup bercampur dengan bangsa-bangsa kafir lainnya. Akibat penolakan untuk berpartisipasi dalam pembangunan Bait Allah untuk peribadatan bangsa Yahudi di Yerusalem, maka orang-orang Samaria memiliki rencana untuk membuat bait suci tandingan. Akhirnya sekitar tahun 330 SM orang-orang Samaria telah membangun bait suci mereka di Gunung Gerizim, dekat Sikhem, sebagai tandingan atas rumah ibadah atau bait suci di Yerusalem.

Lalu mereka memisahkan diri dengan orang-orang Yahudi sehingga terjadi perpisahan yang terjadi sampai dengan hari ini. Menurut Hison, sejak zaman Ezra pemisahan antara kedua kelompok ini telah menjadi suatu persoalan yang serius. Orang-orang Samaria kemudian membangun bait suci bagi mereka sendiri di gunung Gerizim, tempat mereka melangsungkan ibadah kepada Allah.²⁷ Seperti yang diungkapkan Gertz bahwa pada zaman

²⁵ Free dan Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*.

²⁶ Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*.

²⁷ Ibid.

Helenis (325–363 SM) Samaria membuat manuver yang membangkitkan kebencian orang-orang Yahudi di Yerusalem. Sebab selama dari Salomo membangun Bait Suci, seluruh kegiatan dan pusat penyembahan terpusat di Yerusalem.²⁸ Penolakan terhadap orang Samaria untuk ikut berdoa di Bait Allah Yerusalem menjadi salah satu penyebabnya. Orang Samaria mengalah, menarik diri lalu mendirikan tempat ibadah di Sikhar. Di titik itu satu kepercayaan yang berbeda telah terbentuk. Mereka menantikan Musa sebagai Taheb (pemulih, Mesias) dan menganggap Gunung Gerizim sebagai tempat yang ditetapkan Allah untuk mempersembahkan korban seperti yang diungkapkan perempuan Samaria ketika berjumpa dengan Tuhan Yesus di sumur dikota Sikhar, Samaria (Yoh. 4:19-20). Sebab orang-orang Samaria tidak mengakui Yerusalem sebagai tempat ibadah utama, melainkan bait suci yang di gunung Gerizim.²⁹ Dengan tidak peduli terhadap ritual keagamaan di Yerusalem, orang-orang Samaria menciptakan sistem penyembahan sendiri. Kitab suci yang dipegang hanya lima kitab Musa saja dan mereka menolak semua tulisan kitab-kitab kanonik lainnya.³⁰ Itu sebabnya mereka masih merayakan hari Paskah, tetapi hari raya Purim dan Hanukkah tidak mereka rayakan karena tidak termuat dalam kelima kitab Musa. Jagersma dalam bukunya *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba* menyebutkan bahwa bait suci yang dibangun orang Samaria di atas gunung Gerizim menunjuk pada zaman Helenis.³¹

Dasar Perjanjian Lama bagi Pembangunan Bait Suci

Pembangunan Bait Suci di Gunung Gerizim

Orang Samaria memilih gunung Gerizim sebagai pusat ibadah mereka. Mereka mendasarkan pada ayat dalam kita Taurat, yang terdapat dalam kitab Ulangan 11:29, “Jadi apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke negeri, yang engkau masuki untuk mendudukinya, maka haruslah engkau mengucapkan berkat di atas gunung Gerizim dan kutuk di atas gunung Ebal.”

Orang Samaria dengan yakin bersikeras bahwa Sikhem, ibukota pertama Israel adalah tempat yang dipilih Allah untuk menjadi tempat kediaman-Nya, sekalipun penduduk Yahudi menyatakan bahwa tempat yang dipilih dan ditetapkan Allah adalah Yerusalem. Ulangan 27:12 menegaskan kembali perintah Musa agar suku Simeon, Lewi, Yehuda,

²⁸ Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka - Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁹ J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007).

³⁰ Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria.”

³¹ H Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Isakhar, Yusuf dan Benyamin berdiri di Gunung Gerizim untuk mengucapkan berkat bagi bangsa itu. Yosua 8:33 mencatat peristiwa bangsa Israel melakukan perintah Musa. Seluruh orang Israel, setengahnya menghadap ke gunung Gerizim dan setengahnya lagi menghadap ke gunung Ebal, memberkati bangsa Israel.

Selaras dengan yang dinyatakan dalam naskah Ulangan 27:4-5 menurut naskah yang diakui oleh orang-orang Samaria, Yosua diperintahkan mendirikan mezbah di Gunung Gerizim. Nas yang sama, dalam naskah yang diakui oleh orang-orang Yahudi, berkata bahwa mezbah itu harus didirikan di Gunung Ebal, bukan gunung Gerizim. Dengan dasar ini orang Samaria menganggap bahwa gunung Gerizim, bukan Yerusalem, merupakan satu-satunya mezbah yang sejati yang dipilih oleh Allah Israel. Selain itu bangsa Samaria menolak kitab-kitab suci yang lain, selain kelima Kitab Musa, maka mereka tidak menerima 2 Tawarikh 6:6, yang berkata, “Tetapi kemudian Aku memilih Yerusalem sebagai tempat kediaman nama-Ku dan memilih Daud untuk berkuasa atas umat-Ku Israel.”³²

Ketika Samaria menyerah pada Aleksander Agung, Sanbalat menyampaikan untuk mendapat izin dari raja untuk membangun sebuah bait suci di atas Gunung Gerizim.³³ Sekaligus bersamaan untuk membangun kota Sikhem yang dalam pembangunan itu juga dibantu oleh Aleksander Agung.³⁴ Pada saat itu seorang keturunan keluarga dari imam besar di Yerusalem, bernama Manasye, yang mengambil putri Sanbalat gubernur Samaria, dilantik oleh mertuanya menjadi imam besar di tempat kudus di Gunung Gerizim, dekat Sikhem, dimana telah didirikan suatu bait suci atas izin raja.

Tempat sakral dan penyembahan itu didirikan sebagai tandingan atas tempat penyembahan yang didirikan oleh Salomo, diperbaiki oleh Ezra, dan dibangun kembali zaman Herodes di Yerusalem. Bait suci tandingan itu terus bertahan dengan mendasarkan kepercayaan mereka dalam Kitab Hukum yang persis sama yang diakui baik oleh orang Yahudi maupun orang Samaria. Pembangunan Bait Suci di gunung Gerizim menurut anggapan orang Samaria bahwa Sikhem dalam Perjanjian Lama adalah kota penting dalam hal keagamaan dan telah menjadi pusat tempat kultus orang-orang Samaria. Pada zaman Alexander kota ini menjadi kota Helenis pertama di Palestina.³⁵ Namun pada akhirnya bangunan yang dianggap sebagai bait suci tandingan harus hancur ditangan seorang Yohanes Hirkanus dengan disertai penaklukan “orang-orang Samaria” dan penghancuran rumah

³² Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5*.

³³ Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M*.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

ibadah mereka di atas bukit Gerizim. Kejadian tersebut ternyata sangat membekas menyebabkan timbulnya suatu jurang pemisah yang tak terjembatani antara orang-orang Yudea dan “orang-orang Samaria”. Setidak-tidaknya bekas-bekasnya masih nampak sampai abad pertama masehi. Tepatnya peristiwa itu terjadi pada tahun-tahun pertama pemerintahan Hirkanus, ialah pada tahun 128 SM. Ada pula yang lebih condong untuk mengambil tahun 108 SM sebab dalam hal bersamaan dengan penghancuran kota Sikkem tentunya bersamaan dengan penghancuran Samaria.³⁶

Dasar Perjanjian Lama bagi Pembangunan Bait Suci Yerusalem

Orang Yahudi yang pulang dari pembuangan dalam pimpinan Ezra tetap mempertahankan Yerusalem sebagai pusat ibadah mereka (Ezra 6:13-22). Bait suci di Yerusalem dibangun pada masa Salomo dengan tiga bagian utama yaitu: *ulam* yang merupakan bagian depan, *hekal* merupakan ruang suci dimana altar persembahan dupa berada, dan *debir* yang adalah ruang mahasuci tempat diletakkannya tabut Allah.³⁷ Bait Suci pusat tempat beribadah umat Yahudi yang direncanakan suatu tempat tetap untuk peribadahan nasional di Yerusalem dipastikan oleh Daud dan diwujudkan oleh Salomo putranya.³⁸

Bagi orang Yahudi, bait Allah di Sion diinginkan oleh Tuhan (Mzm. 132:13) sebab Yerusalem diidentikkan dengan pusat ibadah yang disebut tanpa nama dalam kitab Ulangan namun dapat dipahami bahwa Yerusalem lah yang merupakan tempat pilihan Allah menempatkan nama-Nya.³⁹ Daud sendiri memang tidak membangun, namun Daud mempersiapkan bahan-bahan dan sarana-sarana pembangunan (1Taw 22:2).⁴⁰ Dalam 2Taw. 7:12-14 dikatakan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Salomo pada malam hari dan berfirman kepadanya, bahwa Ia telah memilih tempat itu sebagai rumah persembahan. Inisiatif Allah terhadap rumah kediaman-Nya karena Allah sendiri yang berfirman kepada Salomo (2Taw. 7:16), “Sekarang telah Kupilih dan Kukuduskan rumah ini, supaya nama-Ku tinggal di situ untuk selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa.”

Jadi tempat yang diinginkan Tuhan dalam pandangan orang Yahudi adalah Bait Allah yang dibangun Salomo. Atas apa yang dilakukan Daud kepada Tuhan dengan membeli Bukit ini diduga termasuk bagian dari tempat pengirikan Arauna yang dibeli oleh Daud

³⁶ Ibid.

³⁷ Marthin Steven Lumingkewas, *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA 2* (OSF Preprints, 2020).

³⁸ Browning, *Kamus Alkitab*.

³⁹ H.H Rowley, *Ibadat Isarel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁴⁰ Ibid.

dengan harga 50 syikal perak (2Sam. 24:24) atau 600 syikal-emas (1Taw. 21:25) untuk mendirikan mezbah bagi Tuhan. Bait Suci yang sukses dibangun oleh Salomo. Wycliffe mengungkapkan bahwa sesudah mengumpulkan semua pemimpin yang ada di Israel, Salomo pertama-tama menyatakan Bait Allah tersebut sebagai pengganti langsung dari semua tempat ibadah Israel yang ada sebelumnya dengan cara meletakkan Tabut Perjanjian di tempat mahakudus (2Taw. 5:1-10).

Allah kemudian mempertegas kenyataan bahwa Ia tinggal di dalam Bait Suci tersebut dengan cara memenuhi bangunan itu dengan Syekina, yaitu asap kemuliaan Allah (2Taw. 7:11-14). Salomo dengan kagum memberikan sebuah kesaksian singkat tentang kesetiaan Allah (2Taw. 6:1-11). Kesaksian itu kemudian dilanjutkan dengan doa yang lebih panjang untuk penahbisan Bait Suci, dengan meminta Tuhan untuk turun tangan demi kesejahteraan bangsa Israel ketika mereka mengajukan permohonan-permohonan mereka ke hadirat-Nya di Bait Suci itu (2Taw. 12-42).⁴¹

Ulasan Teologis Pembangunan Bait Suci di Gunung Gerizim

Perseteruan orang-orang Samaria dan orang-orang Yahudi tentang pusat ibadah masih terjadi sampai pada masa pelayanan Yesus. Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria juga menyinggung tentang pusat ibadah yang berbeda. Ulasan teologis pembangunan bait suci di Gunung Gerizim mencakup hakikat ibadah, dasar pemilihan Gunung Gerizim, motivasi pembangunan bait suci, dan akhir dari bait suci di Gunung Gerizim.

1. Hakikat Ibadah

Ibadah adalah upaya manusia untuk menghampiri Allah untuk mengakui kedaulatan Allah atas hidupnya. Ibadah yang benar haruslah tertuju kepada Allah yang benar. Orang-orang Samaria tidak menyembah kepada Allah yang benar, yaitu Allah yang esa. Sejak zaman kerajaan Israel Utara orang-orang di sana sudah terbiasa menyembah ilah-ilah lain selain Yahweh. Bahkan ketika mereka bercampur dengan bangsa-bangsa lain sejak dikalahkan Asyur, bangsa itu pun tetap memberi tempat kepada dewa-dewa lain dalam ibadah mereka.

Pembangunan bait suci di Gunung Gerizim sebagai pusat ibadah orang-orang Samaria patut diragukan kepada siapa bait suci itu didedikasikan. Mungkin saja mereka membangun bait suci itu bagi Yahweh karena mereka mengakui Yahweh sebagai Allah bangsa, tetapi keberadaan dewa-dewa lain dalam kehidupan mereka sehari-hari akan

⁴¹ Charles Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary*.

menjadikan bait suci di Gunung Gerizim hanya sebagai sebuah simbol, bukan hakikat pusat ibadah yang sesungguhnya. Jadi, pembangunan bait suci di Gunung Gerizim tidak bisa dikatakan bahwa bait suci itu didedikasikan bagi Yahweh.

2. Dasar Pemilihan Gunung Gerizim

Memang dalam sejarah perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir masuk Tanah Perjanjian, ada peran Gunung Gerizim. Tetapi sampai bangsa Israel membagi tanah itu kepada suku-suku mereka belum pernah Tuhan menyatakan bahwa tempat yang ditetapkan Tuhan untuk mendirikan bait Suci adalah Gunung Gerizim. Penolakan orang-orang Samaria terhadap kitab kanonik selain lima kitab Musa berujung pada penolakan mereka atas pemilihan Yerusalem sebagai tempat yang ditetapkan untuk membangun bait suci.

Dasar Alkitab pemilihan Gunung Gerizim sebagai tempat didirikannya bait suci tidak cukup kuat, karena di dalam lima kitab Musa tidak disebutkan bahwa Gunung Gerizim ditetapkan Tuhan sebagai pusat ibadah. Ketika mereka mendasarkan pada Ulangan 27:4-5 sebagai dasar bahwa mezbah harus dibangun di Gunung Gerizim, alasan ini juga tidak kuat. Apalagi naskah yang diakui orang-orang Samaria tentang didirikannya mezbah di Gunung Gerizim berbeda dengan naskah yang diakui orang-orang Yahudi.

3. Motivasi Pembangunan Bait Suci di Gunung Gerizim

Pembangunan bait suci di Gunung Gerizim tidak terlepas dari ambisi orang-orang Samaria untuk menandingi orang-orang Yahudi. Persaingan ini berawal dari perendahan orang-orang Samaria oleh orang-orang Yahudi sehubungan dengan ketidakmurnian ras mereka yang berlanjut pada ditolaknya orang-orang Samaria dalam pembangunan bait suci di Yerusalem. Tersirat bahwa orang-orang Samaria ingin menunjukkan kesanggupannya mendirikan bait suci sendiri, yaitu di Gunung Gerizim.

Pembangunan bait suci di Gunung Gerizim didasari oleh motivasi yang salah. Pembangunan bait suci Salomo didasari kerinduan Daud untuk menyenangkan hati Tuhan dengan menyediakan rumah bagi Tuhan, sedangkan pembangunan bait suci di Gunung Gerizim tidak didasari oleh kerinduan untuk menyenangkan hati Tuhan, melainkan untuk kebanggaan suatu bangsa. Pembangunan ini mengingatkan kepada pembangunan menara Babel yang bukan bertujuan menyenangkan hati Tuhan, melainkan demi kebanggaan manusia. Pembangunan sesuatu yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan tentunya tidak dikehendaki Tuhan.

4. Akhir Bait Suci di Gunung Gerizim

Bait Suci di Gunung Gerizim dirusak oleh Yohanes Hirkanus ketika kerajaan Yehuda berekspansi. Namun orang-orang Samaria masih mengagungkan Gunung Gerizim sebagai pusat peribadahan, sebagaimana tampak dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Akhir dari peribadahan di Gunung Gerizim bukanlah pada saat bait suci di Gunung Gerizim dihancurkan, melainkan ketika kesadaran akan penyembahan yang benar itu muncul. Yesus mengajarkan bahwa penyembah yang benar akan menyembah tanpa terikat oleh pusat ibadah buatan tangan manusia, entahkah itu bait suci di Gunung Gerizim ataupun bait suci di Yerusalem, melainkan menyembah dalam roh dan kebenaran, sebab Allah yang disembah adalah roh (Yoh 4:23-24).

Keempat ulasan teologis tersebut menunjukkan bahwa bait suci di Gunung Gerizim bukanlah pusat ibadah yang dikehendaki Tuhan. Bahkan dalam masa Perjanjian Baru, yang dikehendaki Tuhan adalah penyembah yang tidak terfokus kepada bait suci di Gunung Gerizim ataupun di Yerusalem, melainkan penyembah yang menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa orang-orang Samaria membangun bait suci di Gunung Gerizim dengan berdasar pada lima kitab Musa yang diteguhkan pada pengucapan berkat di tempat itu ketika bangsa Israel pertama kali masuk Tanah Perjanjian. Dasar ini tidak cukup kuat, apalagi motivasi pembangunan bukan untuk menyenangkan hati Tuhan melainkan sebuah ambisi untuk menandingi bait suci di Yerusalem. Hal ini menunjukkan bahwa bait suci di Gunung Gerizim bukanlah pusat ibadah yang dikehendaki Tuhan. Bahkan pada akhirnya Tuhan tidak menjadikan bait suci di Gunung Gerizim ataupun di Yerusalem sebagai pusat penyembahan, karena penyembah yang benar akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Charles Pfeiffer, Everett Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary*. biblestudytools.com. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Denney, Andrew S., dan Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina

- Kasih/OMF, 2007.
- , ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013.
- Free, Joseph P., dan Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Gertz, Jan Christian, Berlejung Angelika, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka - Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. flores: Penerbit Nusa Indah, 2003.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1999.
- Henry's Matthew. "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lumingkewas, Marthin Steven. *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA 2*. OSF Preprints, 2020.
- Mathias, Billy, dan Mcelrath W N. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Roddy, Nicolae, dan Ingrid Hjelm. "The Samaritans and Early Judaism: A Literary Analysis,." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 3 (2001): 557.
- Rowley, H.H. *Ibadat Isarel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Siahaan, Harls Evan R. "Refleksi Konsep Proto Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.
- Willyam, Wen. *Logos, Memra, Dan Yesus.: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru*. galilee Press, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- Alkitab Hidup Berkelimpahan Life application Study Bible*. Malang: Gandum Mas, 2016.